

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ketergantungan nikotin merupakan masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam dunia kesehatan. *World Health Organization* (WHO) menyatakan kandungan tar, nikotin dan karbon monoksida yang ada pada rokok dapat menyebabkan masalah kesehatan yang fatal yang menyebabkan sekitar enam juta kematian setiap tahunnya. Indonesia memiliki tingkat konsumsi rokok yang sangat tinggi. Hasil survei yang dilakukan WHO juga menyatakan bahwa Indonesia menduduki nomer satu dalam jumlah orang dewasa yang merokok tiap harinya di Asia Tenggara.

Dilansir dari [www.badankebijakan.kemkes.go.id](http://www.badankebijakan.kemkes.go.id) jumlah perokok dewasa di Indonesia mengalami peningkatan dalam satu dekade terakhir. Kemenkes (Kementrian Kesehatan) melakukan survei yang bernama *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) pada tahun 2021, menyatakan bahwa banyaknya perokok dewasa telah meningkat dari sebanyak 60,3 juta menjadi 69,1 juta dalam waktu satu dekade (2011- 2021).

Peningkatan jumlah perokok ini dapat menyebabkan peningkatan jumlah kasus atau beban penyakit yang disebabkan oleh bahaya rokok serta peningkatan jumlah kematian yang disebabkan oleh rokok, diperkirakan akan mencapai 10 juta jiwa pada tahun 2030 di seluruh dunia, menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Aminuddin et al., 2019).

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa lebih dari 2.500 komponen kimia berbahaya pada tembakau yang teridentifikasi, termasuk tar, nikotin, gas CO, dan NO. Kandungan yang membuat seseorang kecanduan terhadap rokok adalah nikotin (Tirtosastro & Murdiyati, 2010).

Untuk mendefinisikan ketergantungan nikotin, *American Psychological Association* menjelaskan dengan berbagai istilah seperti nicotine dependence, dalam DSM-IV-TR yang memiliki arti penggunaan nikotin yang berulang atau kompulsif dalam bentuk perilaku, fisiologis, dan psikososial, yang menyebabkan timbulnya masalah yang signifikan dengan hubungan nikotin. Istilah yang sama dengan DSM-5 adalah gangguan penggunaan tembakau (VandenBos, 2015).

Terdapat berbagai faktor yang melatar belakangi ketergantungan nikotin, Oktaverina et al., (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor usia pertama kali merokok, jangka lama waktu merokok, tipe kebiasaan merokok, dan aturan merokok memiliki pengaruh dalam menentukan tingkat ketergantungan nikotin pada seseorang.

Berlanjut dari faktor tersebut Oskamp (dalam Siswono & Lestari, 2017) menyatakan bahwa setelah mencoba merokok untuk pertama kalinya, orang menjadi ketagihan karena mendapatkan penerimaan, mengurangi kecemasan, dan menjadi kebiasaan. Selain itu studi Mirnet Tuakli, dkk (dalam Siswono & Lestari, 2017) juga menambahkan bahwa hasil survei yang dilakukan pada orang yang merokok menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mendorong remaja untuk terus merokok adalah perilaku teman sebaya, rasa bosan, stres, dan kecemasan, serta orang tua dan saudara

yang merokok.

Menurut Finkelstein et al. (2006) mengatakan bahwa tingkat kecemasan dan stress yang tinggi mengakibatkan naiknya risiko untuk merokok Individu yang tertekan cenderung lebih berpeluang untuk mengonsumsi nikotin dibanding individu yang tidak tertekan. Seseorang yang telah berhenti merokok kerap kali memutuskan merokok kembali ketika sedang menghadapi kecemasan, tekanan, dan stres (Brandon, 2000). Maka dari itu, dapat dinyatakan bahwa cemas, perasaan tertekan, dan stres merupakan faktor yang menyebabkan seseorang kembali merokok (Cohen & Lichtenstein, 1990).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara ketergantungan nikotin dan derajat kecemasan, Ditemukan beberapa hasil penelitian, salah satunya penelitian oleh Anyelir (2014) menyatakan terdapat hubungan positif antara kecemasan dan kecanduan nikotin. Dimana memiliki arti bahwa skor kecanduan seseorang berkorelasi searah dengan tingkat kecemasan. Lain hal pada hasil penelitian oleh (Utomo & Purwati, 2011) menyatakan bahwasannya terdapat korelasi berlawanan arah antara tingkat kecemasan dan perilaku merokok. Ini menunjukkan bahwa hasil dari kedua penelitian tersebut terdapat tidak konsisten. Penelitain oleh Anyelir (2014) menghasilkan korelasi satu arah yang berarti semakin tinggi tingkat kecemasannya maka semakin tinggi pula tingkat ketergantungan nikotin yang dialami, sedangkan penelitian oleh (Utomo & Purwati, 2011) menghasilkan korelasi berlawanan arah yang berarti semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin rendah tingkat ketergantungan nikotin yang dialami. Selain itu, pada penelitian tersebut menggunakan subjek remaja,

dan laki-laki sedangkan dalam penelitian kali ini peneliti ingin menggunakan seseorang pada usia dewasa awal sebagai subjek. Ini karena usia dewasa awal (*emerging adults*), atau rentang usia 20 hingga 40 tahun, adalah usia yang paling rentan mengalami depresi, kecemasan, dan stres dari perspektif perkembangan biologis dan sosial. (Dariyo, 2003).

Hal ini mendasari peneliti ingin melakukan penelitian tambahan terkait masalah ini, apakah terdapat korelasi antara kecanduan nikotin terhadap kecemasan pada seseorang yang berada pada masa dewasa awal. Peneliti akan melakukan penelitian pada orang dengan kriteria perokok aktif dan berada pada usia 18-30 tahun tanpa batasan gender maupun domisili agar mendapatkan subjek yang lebih banyak guna memvalidasi hasil dari penelitian ini

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat hubungan antara kecemasan dengan tingkat kecanduan nikotin pada masa dewasa awal?

## **C. Tujuan dan Manfaat penelitian**

### **1. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecemasan dengan tingkat kecanduan nikotin pada masa dewasa awal

### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan mengenai hubungan kecemasan dan ketergantungan

nikotin terhadap usia dewasa awal, dan menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.